

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu bidang yang dapat mencerdaskan seseorang, dimana di dalam bidang pendidikan terdapat lembaga-lembaga penyelenggara pendidikan formal maupun non-formal yang merupakan tempat bagi seseorang untuk mengembangkan potensi, kemampuan, dan keterampilan seseorang baik dalam segi kognitif, afektif maupun psikomotorik seseorang. Pendidikan yang baik akan membentuk pribadi dan karakter orang yang baik pula. Khususnya dalam pendidikan sekolah dasar di Indonesia yang merupakan cikal bakal untuk membentuk warga negara yang maju di jaman globalisasi ini, berbagai cara pemerintah dilakukan sebaik mungkin untuk menyusun kurikulum yang efektif dalam menumbuhkembangkan pengetahuan serta karakter siswa sekolah dasar yang kompeten. Keterbatasan fasilitas lembaga pendidikan formal pada sekolah dasar di daerah-daerah tertinggal dan minimnya kemampuan guru yang profesional menjadi kendala dalam menoptimalkan program-program pemerintah seperti halnya pada kurikulum 2013 yang sangat membutuhkan profesionalitas dari seorang guru.

Program wajib belajar untuk pendidikan dasar (tingkat SD dan SMP) atau dikenal dengan wajib belajar 9 tahun yang sudah dilakukan oleh pemerintah beberapa tahun yang lalu bahkan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ayat 2 secara tegas telah mengamanatkan “pemerintah

dan pemerintah daerah menjamin terselenggaranya wajib belajar minimal pada jenjang pendidikan dasar tanpa memungut biaya”. Selanjutnya, pada ayat 3 juga menegaskan “wajib belajar tersebut merupakan tanggung jawab Negara yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat”. Wajib belajar 9 tahun ini mendapat antusias yang sangat baik dari masyarakat di Indonesia, khususnya untuk orang tua peserta didik yang kurang mampu, tidak usah menghawatirkan soal biaya sekolah. Karena pemerintah telah menyiapkan dana bantuan operasional sekolah (BOS) untuk membebaskan biaya administrasi atau biaya SPP sekolah bagi orang tua peserta didik yang kurang mampu agar peserta didik dapat mendapatkan hak yang sama yaitu mengenyam dunia pendidikan sehingga dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki.

Pendidikan yang ideal merupakan pendidikan yang sangat berkualitas baik dari segi pendidiknya maupun peserta didiknya. Kebaikan pada akhlak peserta didik pun juga harus dipertimbangkan, tidak hanya dalam pembentukan intelektual siswa saja, tetapi juga untuk membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di Indonesia. Pelatihan guru yang rutin dilakukan untuk mengembangkan potensi pedagogik guru dalam mengajar merupakan beberapa upaya pemerintah untuk membentuk guru yang professional yang mampu mengarahkan murid didiknya membentuk dan mengembangkan potensinya sendiri, memilih sendiri apa yang ingin ia lakukan dalam proses pembelajarannya. Namun saat ini proses pembelajaran tidak hanya terbatas pada ruang kelas yang diajar oleh bapak dan ibu guru saja saat di dalam lingkungan lembaga pendidikan baik formal maupun non-formal. Bisa saja pembelajaran terjadi saat berada di segala tempat

yang ia jumpai, dengan pengalaman-pengalaman tersebut siswa mengalami proses belajar.

Akhir-akhir ini bidang pendidikan di Indonesia ramai dengan adanya inovasi dalam pendidikan yaitu pendidikan karakter. Pendidikan karakter memiliki beragam istilah dan pemahaman antara lain pendidikan akhlak, budi pekerti, nilai, moral, etika, dan lain sebagainya. Pendidikan karakter tidak bisa berdiri sendiri, tetapi harus dibangun dengan melibatkan semua komponen yang ada. Dalam pendidikan formal, keterlibatan kepala sekolah, guru, dan orang tua siswa sangat besar dalam menentukan keberhasilannya untuk membentuk karakter yang diinginkan sesuai dengan cita-cita bangsa. Menurut Fitri (2012: 22) Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan tanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi positif dan berakhlak karimah sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan merupakan salah satu indikator yang menentukan kemajuan suatu Negara. Pengaruh dari sistem pendidikan di Negara Indonesia sangat besar, agar dapat mewujudkan cita-cita bangsa. Khususnya dalam bidang pendidikan agar dapat mewujudkan segala cita-cita bangsa dan memajukan Negara diperlukan pendekatan yang mendalam untuk mengefektifkan segala usaha tersebut, beberapa usaha yang dilakukan oleh kementerian pendidikan dan budaya Indonesia adalah dengan pergantian kurikulum setiap beberapa tahun sekali, guna mengikuti

perkembangan jaman dan teknologi yang terus berkembang secara pesat apa lagi pada era modern ini. Kurikulum 2013 merupakan salah satu contoh perubahan yang dilakukan oleh kementrian pendidikan dan budaya Indonesia dengan sistem pendekatan pembelajaran tematik terpadu.

Lembaga pendidikan sekolah dasar baik secara formal maupun non-formal merupakan tempat dimana anak-anak penerus bangsa menuntut ilmu agar dapat melanjutkan sekolah ke jenjang berikutnya. Murid sekolah dasar merupakan awal dari pembentukan karakter yang baik, maka dari itu diperlukan guru-guru yang professional dalam mendidikan murid-murid sekolah dasar ini. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Bab II Pasal 4 menjelaskan bahwa “kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan Nasional”. Sebagai pendidik yang profesional, guru merupakan salah satu komponen pendidikan yang berperan penting terhadap terciptanya proses pembelajaran yang dapat mengantarkan siswa ke arah tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Di tangan gurulah hasil pembelajaran yang merupakan salah satu indikator mutu pendidikan lebih banyak ditentukan, yaitu pembelajaran yang bermutu sekaligus bermakna bagi pemberdayaan kemampuan (*ability*) dan kesanggupan (*capability*) siswa. Tugas seorang guru salah satunya yaitu menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan serta inovatif dan kreatif yang akan menunjang tercapainya tujuan yang telah ditetapkan karena mutu hasil pembelajaran dapat terwujud jika proses pembelajarannya diselenggarakan secara efektif, artinya

proses pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar, terarah, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam sebuah negara. Pendidikan adalah suatu hal yang mutlak harus dipenuhi dalam upaya untuk meningkatkan taraf hidup bangsa Indonesia agar tidak sampai tertinggal dengan bangsa lain. Karena itu sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah dan berkesinambungan.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 (2003:3), mengenai pengertian pendidikan sebagai berikut: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pengertian tersebut kita memahami bahwa pendidikan di Indonesia diharapkan mampu mengarahkan peserta didik agar mampu mengembangkan potensi dirinya. Potensi tersebut terukur dari kemampuan peserta didik untuk memiliki kekuatan spiritual dalam kehidupan religiusnya, pengendalian diri dalam kehidupan bermasyarakat, kepribadian yang kokoh, kecerdasan intelegensi, akhlak mulia, dan *life skill* yang mampu memberi manfaat bagi dirinya dan masyarakat

sekitarnya atau dalam hal ini peserta didik harus mampu memiliki kemampuan yang profesional sesuai bidang ilmu yang dipelajarinya.

Ketika berbicara masalah pendidikan di Indonesia, secara pasti dihadapkan pada berbagai masalah pendidikan tersebut. Masalah pendidikan di Indonesia berasal dari berbagai segmen, mulai dari para pengambil kebijakan di tataran puncak, sampai pada permasalahan di akar rumput yaitu peserta didik sebagai peserta didik. Namun bila dilihat secara mikro permasalahan pendidikan yang terjadi saat ini berakar dari permasalahan dalam tingkat satuan pendidikan yang paling kecil yaitu sekolah. Sekolah belum bisa secara optimal melaksanakan tugasnya. Oleh karena itu, guru sebagai unsur paling penting dalam sebuah institusi sekolah harus menjalankan fungsi dan peranannya secara maksimal.

Kualitas pendidikan saat ini menggunakan prestasi belajar peserta didik sebagai ukuran untuk menentukan tingkat keberhasilannya. Hal tersebut menunjukkan berhasil tidaknya proses pendidikan dapat diamati berdasarkan tinggi rendahnya prestasi belajar siswa. Menurut Nawawi (dalam Ghazali, 2007:25), menjelaskan tentang prestasi belajar yaitu: ‘Tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor, diperoleh dari hasil tes, mengenai materi Pelajaran yang telah disajikan. Sejalan dengan yang dikemukakan Mulyasa (2007:258), “Penilaian prestasi belajar dapat dilakukan dengan penilaian kelas yaitu penilaian dengan ulangan harian, ulangan umum, dan ujian akhir.”

Mata Pelajaran Pendidikan kewarganegaraan salah satunya yang menjadi tolak ukur penilaian atas nilai-nilai moral yang terdapat dari semua kegiatan

pembelajaran selama dibangku sekolah. Mata pelajaran Pendidikan kewarganegaraan sendiri sudah dikemas dengan beberapa materi-materi ajar yang dapat mendidik serta mengajarkan nilai-nilai untuk menjadi warga Negara yang baik serta mengenalkan kepada pebelajar tentang keberagaman suku lokal dan eksistensi dari kenegaraan Indonesia. Pembelajaran pendidikan kewarganegaraan baiknya mulai sejak dini kepada siswa untuk menanamkan nilai-nilai moral yang ada di dalam pembelajaran PKn tersebut, karena dengan begitu karakter siswa akan terbentuk sesuai dengan nilai-nilai dan moral yang baik.

Berdasarkan hasil observasi dan identifikasi kesulitan belajar mata pelajaran PKn dengan guru kelas III di SDN Tanjung Jati 1 Kamal. Menunjukkan adanya kesulitan belajar pada mata pelajaran PKn pada saat UTS. KKM mata pelajaran PKn adalah 70, pada kelas IIIA mata pelajaran PKn yang tuntas KKM ada 7 dan yang belum tuntas KKM ada 16 siswa dari 23 siswa yakni hanya 30% siswa saja yang tuntas dan 70% siswa belum tuntas. Pada kelas IIIB dengan total siswa yang sama yaitu 23 siswa yang juga mengalami kesulitan belajar, hasil UTS kelas IIIB siswa yang tuntas hanya 3 siswa dan 20 siswa tidak tuntas mencapai nilai KKM yang artinya hanya 13% siswa tuntas mencapai KKM dan 87% siswa yang tidak tuntas mencapai nilai KKM. Dari total keseluruhan total kelas IIIA dan IIIB siswa yang tuntas mencapai nilai KKM ada 10 siswa dan 36 siswa yang tidak tuntas mencapai nilai KKM, yang artinya nilai UTS di SDN Tanjung Jati 1 pada kelas III mata pelajaran PKN yang tuntas mencapai KKM ada 22% siswa atau 10 siswa dan yang belum mencapai nilai KKM ada 78% atau 36 siswa.

Berdasarkan kesulitan belajar pada mata pelajaran PKn di SDN Tanjung Jati 1 yang dialami siswa diatas maka perlu diberikan variasi strategi pembelajaran dalam setiap kegiatan belajar mengajar di dalam kelas sangatlah dibutuhkan. Kemahiran seroang gurulah sangat diandalkan dalam hal ini, karena hanya guru-guru yang kreatif dan cerdas saja yang mampu memberikan berbagai macam variasi kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan terkesan tidak membosankan. Metode pembelajaran simulasi salah satunya yang bila diterapkan pada mata pelajaran Pendidikan kewarganegaraan akan sangatlah menyenangkan. Menurut Sa'ud (2005: 129) simulasi adalah sebuah replikasi atau visualisasi dari perilaku sebuah sistem, misalnya sebuah perencanaan pendidikan, yang berjalan pada kurun waktu yang tertentu. Jadi dapat dikatakan bahwa simulasi itu adalah sebuah model yang berisi seperangkat variabel yang menampilkan ciri utama dari sistem kehidupan yang sebenarnya. Simulasi memungkinkan keputusan-keputusan yang menentukan bagaimana ciri-ciri utama itu bisa dimodifikasi secara nyata.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Peradnyani (2014) hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perbedaan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan kelompok siswa yang dibelajarkan metode pembelajaran simulasi berbantuan cerita bergambar pada kelas eksperimen dengan kelompok siswa yang dibelajarkan model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu dengan rancangan penelitian *post-test only control group design*. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Gugus V Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng yang berjumlah 199 orang. Sampel diambil dengan *simple random Sampling* teknik

pengundian sehingga diperoleh dua kelas dengan jumlah 43 siswa . Data hasil belajar dikumpulkan menggunakan metode tes. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial yaitu uji-t. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan yang signifikan antara kelompok siswa yang menggunakan metode simulasi berbantuan cerita bergambar dengan kelompok siswa yang menggunakan metode pembelajaran konvensional. Hal ini ditunjukkan oleh $t_{hitung} 3,459 > t_{tabel} 2,019$ dan didukung oleh perbedaan skor rata-rata yang diperoleh siswa yang belajar menggunakan metode simulasi berbantuan cerita bergambar yaitu 37,44 berada pada kategori sangat tinggi sedangkan siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu 33,84 berada pada kategori tinggi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin mengetahui apakah dengan menggunakan metode pembelajaran simulasi hasil belajar siswa akan meningkat. Berdasarkan latar belakang itulah diajukan penelitian berjudul: “Pengaruh Metode Simulasi Terhadap Peningkatan Sikap Siswa Pada Mata Pelajaran PKn Materi Mencerminkan Sikap Harga Diri Dalam Kehidupan Sehari-Hari di SDN Tanjung Jati 1 Kamal”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : adakah pengaruh metode simulasi terhadap peningkatan sikap

siswa pada mata pelajaran PKn materi mencerminkan sikap harga diri dalam kehidupan sehari-hari di SDN Tanjung Jati 1 Kamal?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini mempunyai tujuan yang ingin dicapai sesuai dengan rumusan masalah, yaitu : untuk mengetahui ada atau tidak adanya pengaruh metode simulasi terhadap peningkatan sikap siswa pada mata pelajaran PKn materi mencerminkan sikap harga diri dalam kehidupan sehari-hari di SDN Tanjung Jati 1 Kamal

1.4 Manfaat Penelitian

- 1) Bagi Siswa, hasil penelitian ini diharapkan:
 - a. Dapat mengoptimalkan hasil belajar dan sikap siswa.
 - b. Dapat membantu siswa dalam memahami pelajaran PKn.
 - c. Dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar PKn.
- 2) Bagi Guru, hasil penelitian ini diharapkan:
 - a. Dapat menjadi referensi untuk pemilihan strategi pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar pada nantinya agar siswa mempunyai minat yang tinggi dalam mengikuti pelajaran, khususnya mata pelajaran PKn.
 - b. Mendorong guru untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan menumbuhkan minat belajar yang tinggi untuk siswa.

3) Bagi Sekolah, hasil penelitian ini diharapkan:

- a. Dapat dijadikan sebagai masukan untuk menerapkan metode pembelajaran simulasi dalam mata pelajaran PKn di sekolah dasar;
- b. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PKn di sekolah tersebut.

1.5 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2017: 63) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan metode simulasi terhadap peningkatan sikap siswa pada mata pelajaran PKn materi mencerminkan sikap harga diri dalam kehidupan sehari-hari di SDN Tanjung Jati 1 Kamal.

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan metode simulasi terhadap peningkatan sikap siswa pada mata pelajaran PKn materi mencerminkan sikap harga diri dalam kehidupan sehari-hari di SDN Tanjung Jati 1 Kamal.

